

## PENGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SDN 63 PALEMBANG

Devika Septiani<sup>1</sup>, Anisah<sup>2</sup>, Ocha Anggraini<sup>3</sup>, Putri Maharani<sup>4</sup>,

Helita Septaria<sup>5</sup>, Mania Emilia<sup>6</sup>

Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: [ochaanggraini16gmail.com](mailto:ochaanggraini16gmail.com)

Diterima: 26/9/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

### ABSTRAK

Media video dapat membantu menyajikan materi IPAS secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan media yang sesuai menjadi penting karena pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih dapat mengalami kendala apabila pembelajaran didominasi penyampaian materi secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa Kelas III SD Negeri 63 Palembang pada mata pelajaran IPAS setelah menggunakan video pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Kelas III pada satu rombongan belajar yang berjumlah 21 siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman berupa *pretest* dan *posttest* serta angket respons siswa. Prosedur penelitian dilakukan dengan memberikan *pretest* untuk mengukur pemahaman awal siswa, dilanjutkan pembelajaran menggunakan video, kemudian diberikan *posttest* untuk mengukur perubahan pemahaman dan angket untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan video pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman siswa meningkat dari 53,81 pada *pretest* menjadi 77,05 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 23,24 poin atau 43,19%. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai  $t = 6,806$  dengan  $p = 0,000001$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,462 berada pada kategori sedang. Respons siswa terhadap penggunaan video pembelajaran memperoleh persentase 80,79% dengan kategori positif. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran diikuti oleh peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS, disertai respons positif siswa terhadap penggunaan media tersebut.

**Kata Kunci:** Video Pembelajaran, Pemahaman Siswa, IPAS, Respons Siswa, N-Gain.

### ABSTRACT

Video-based learning media can present Science and Social Studies (IPAS) content in a more concrete, engaging, and accessible manner for elementary school students. Appropriate instructional media are important because students may experience difficulties in understanding learning materials when instruction relies primarily on verbal explanations. This study aimed to examine the improvement in the understanding of Grade III students at SD Negeri 63 Palembang following the use of learning videos in IPAS instruction. A quantitative approach with a *One-Group Pretest-Posttest* design was employed. The population consisted of 21 Grade III students in one class, with total sampling used. Data were collected through comprehension tests administered as *pretest* and *posttest*, along with a student response questionnaire. Students first completed the *pretest*, received IPAS instruction using learning videos, and subsequently completed the *posttest* and questionnaire. The results

showed that the mean comprehension score increased from 53.81 on the *pretest* to 77.05 on the *posttest*, representing an increase of 23.24 points or 43.19%. The *paired-sample t-test* yielded  $t = 6.806$  with  $p = 0.000001$  ( $p < 0.05$ ), indicating a statistically significant difference between the *pretest* and *posttest* scores. The mean *N-Gain* score was 0.462, categorized as moderate. Students' responses to the learning videos reached 80.79%, indicating a positive response. Thus, the use of learning videos was accompanied by an improvement in students' understanding of IPAS and positive responses toward the instructional media. However, the absence of a comparison group limits causal interpretation of the findings.

**Keywords:** *Learning Videos, Student Understanding, Science And Social Studies (IPAS), Student Responses, N-Gain.*

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan pengetahuan tentang alam dan kehidupan sosial untuk membantu peserta didik memahami lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran IPAS idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamati, mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka, peserta didik kelas III dan IV sekolah dasar termasuk dalam Fase B. Pembelajaran IPAS pada fase ini diarahkan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan fenomena alam dan sosial dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan sederhana, dan eksplorasi lingkungan sekitar (Tresnawati et al., 2023; Kusumaningpuri, 2024). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar memerlukan penyajian materi yang dapat menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret siswa. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu aspek penting agar informasi dan fenomena yang dipelajari dapat dipahami secara lebih bermakna (Mustaqim et al., 2024).

Dalam praktiknya, pencapaian pemahaman tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama ketika materi IPAS memuat konsep, proses, atau fenomena yang tidak mudah diamati secara langsung. Berdasarkan hasil observasi awal dalam penelitian ini, pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 63 Palembang masih didominasi metode ceramah dengan buku teks sebagai salah satu sumber belajar utama. Kondisi tersebut dapat membatasi variasi representasi materi, khususnya pada konsep yang membutuhkan visualisasi agar hubungan antarkomponen atau tahapan suatu proses lebih mudah dipahami. Penelitian mengenai pembelajaran IPA di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa konsep yang bersifat abstrak dan keterbatasan penggunaan media interaktif dapat menjadi tantangan dalam membantu siswa membangun pemahaman konsep secara optimal (Putri et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Yuliani et al. (2025) melaporkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan memahami materi perubahan wujud benda sebelum diberikan pembelajaran berbantuan video. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pembelajaran IPAS yang idealnya memberikan pengalaman konkret dan kondisi aktual pembelajaran yang masih membutuhkan penguatan dalam penyajian materi secara visual.

Kebutuhan terhadap representasi visual dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), yang menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui saluran visual/piktorial dan auditori/verbal yang masing-masing memiliki kapasitas terbatas. Pembelajaran multimedia dapat mendukung proses kognitif apabila informasi

dirancang secara terarah sehingga siswa mampu memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya, dan mengintegrasikan representasi verbal serta visual dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Prinsip pembelajaran multimedia menunjukkan bahwa penyajian materi melalui kombinasi unsur verbal dan visual, seperti narasi, gambar, dan animasi, dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih mudah apabila dirancang sesuai dengan prinsip koherensi, modalitas, dan redundansi. Oleh karena itu, penggunaan unsur visual dan audio dalam video pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi agar dapat mendukung proses pemahaman peserta didik (Wahidaini et al., 2022).. Video pembelajaran merupakan salah satu bentuk multimedia yang memungkinkan materi disajikan melalui kombinasi gambar bergerak, narasi, teks, dan ilustrasi sehingga konsep atau proses yang sulit diamati secara langsung dapat direpresentasikan secara lebih konkret. Temuan Putri et al. (2024) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa video animasi memiliki potensi untuk membantu memvisualisasikan konsep-konsep sains yang abstrak sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. Namun, penggunaan video tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik karena efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas desain media, kesesuaian penyajian materi, serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran (Kurniawan & Zabeta, 2025). Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa video dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran IPAS dan IPA di sekolah dasar. Yuliani et al. (2025) menemukan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada materi perubahan wujud benda setelah pembelajaran menggunakan video, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 53,80 pada prasiklus menjadi 85,04 pada siklus II. Penelitian Azzahra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media video animasi berkaitan dengan peningkatan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Pada konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, Aulia et al. (2025) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV setelah penggunaan media pembelajaran digital berupa video animasi. Selain itu, Agustining Sih et al. (2026) meneliti penggunaan video animasi terhadap pemahaman siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa media tersebut dapat digunakan untuk mendukung pemahaman konseptual dalam pembelajaran sains. Penelitian pengembangan Yogi et al. (2024) juga menghasilkan media video pembelajaran IPAS berbasis inkuiri terbimbing pada materi perubahan wujud zat, yang menunjukkan bahwa video dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran untuk menyajikan materi IPAS secara lebih terstruktur. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar empiris penggunaan video sebagai media pendukung, tetapi karakteristik subjek, materi, sekolah, pendekatan pembelajaran, serta indikator hasil belajar pada penelitian terdahulu berbeda dengan konteks penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, celah penelitian dalam studi ini tidak terletak pada kebaruan penggunaan video atau desain *one-group pretest-posttest*, karena keduanya telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Celah penelitian lebih spesifik terletak pada kebutuhan memperoleh bukti empiris kontekstual mengenai perubahan pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 63 Palembang, dengan karakteristik satu rombongan belajar yang terdiri atas 21 siswa dan kondisi pembelajaran yang berdasarkan observasi awal masih didominasi ceramah serta buku teks. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya variasi konteks, seperti penggunaan video pada kelas IV, materi perubahan wujud benda, pengembangan media berbasis inkuiri, maupun penelitian yang menggunakan indikator hasil belajar secara umum (Yogi et al., 2024; Yuliani et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu tidak dapat langsung digeneralisasikan pada karakteristik siswa kelas III dan konteks pembelajaran IPAS di SD Negeri 63 Palembang.

Penelitian ini secara khusus memadukan perbandingan skor *pretest-posttest* untuk melihat perubahan pemahaman, *N-Gain* untuk menggambarkan tingkat peningkatan, serta angket respons siswa sebagai data pendukung mengenai penerimaan siswa terhadap penggunaan video pembelajaran. Kombinasi tersebut menjadi kontribusi kontekstual penelitian karena memberikan gambaran kuantitatif mengenai perubahan pemahaman sekaligus respons siswa dalam satu konteks kelas yang spesifik, meskipun desain tanpa kelompok pembandingan tetap membatasi penarikan kesimpulan kausal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan pemahaman siswa kelas III SD Negeri 63 Palembang pada mata pelajaran IPAS setelah mengikuti pembelajaran menggunakan video. Perubahan pemahaman dianalisis melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, sedangkan tingkat peningkatan pemahaman digambarkan menggunakan *N-Gain*. Selain itu, respons siswa terhadap penggunaan video pembelajaran dianalisis melalui angket sebagai data pendukung untuk menggambarkan penerimaan siswa terhadap media yang digunakan selama pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai penggunaan video sebagai media pendukung pembelajaran IPAS, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks SD Negeri 63 Palembang. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan mengintegrasikan media visual ke dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental (*pre-experimental*) *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 63 Palembang yang terdiri atas satu rombongan belajar dengan jumlah 21 siswa, sehingga seluruh siswa dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua pertemuan, masing-masing  $2 \times 35$  menit, melalui tahapan pemberian *pretest*, pembelajaran menggunakan video, pemberian *posttest*, dan pengisian angket respons siswa. Materi IPAS yang digunakan adalah perubahan wujud benda, yang dipilih karena memuat proses yang dapat lebih mudah dipahami melalui representasi visual. Video pembelajaran berdurasi sekitar 7 menit berupa video animasi yang dilengkapi narasi, teks, gambar, dan ilustrasi proses perubahan wujud benda. Video digunakan sebagai media pendukung pembelajaran dan diputar sebanyak dua kali, yaitu pada tahap penyajian materi dan penguatan materi. Guru mengintegrasikan video dengan penjelasan materi, pertanyaan pemantik, tanya jawab, dan diskusi, sedangkan siswa diarahkan untuk mengamati tayangan, mengidentifikasi informasi penting, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikan materi yang ditampilkan. Instrumen penelitian terdiri atas tes pemahaman, angket respons siswa, dan dokumentasi. Tes pemahaman terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kemampuan memahami konsep, mengidentifikasi perubahan wujud benda, menjelaskan proses perubahan wujud, dan memberikan contoh perubahan wujud dalam kehidupan sehari-hari. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 dengan skor maksimum 20, kemudian dikonversi ke skala 100. Instrumen tes dan angket terlebih dahulu diperiksa melalui *expert judgment* oleh dua ahli untuk menilai kesesuaian isi dan bahasa, kemudian dilakukan uji reliabilitas instrumen. Angket respons terdiri atas 15 pernyataan positif dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan video.

Data *pretest* dan *posttest* dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, dan rata-rata, sedangkan perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *paired-sample t-test* pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan bahwa apabila nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Besarnya peningkatan pemahaman siswa dihitung menggunakan *N-Gain* dengan rumus  $N-Gain = (\text{skor } posttest - \text{skor } pretest) / (\text{skor maksimum} - \text{skor } pretest)$ . Nilai *N-Gain* dikategorikan berdasarkan kriteria Hake (1999), yaitu rendah apabila  $N-Gain < 0,30$ , sedang apabila  $0,30 \leq N-Gain < 0,70$ , dan tinggi apabila  $N-Gain \geq 0,70$ . Respons siswa terhadap penggunaan video dianalisis berdasarkan persentase skor yang diperoleh terhadap skor maksimum dengan rumus persentase =  $(\text{skor diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$ . Persentase respons dikategorikan menjadi sangat positif (81–100%), positif (61–80%), cukup (41–60%), kurang (21–40%), dan sangat kurang (0–20%). Berdasarkan kriteria tersebut, persentase respons siswa sebesar 80,79% termasuk kategori positif, sedangkan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,462 termasuk kategori sedang. Dokumentasi dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung dan tidak digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan capaian pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan video pembelajaran. Seluruh 21 siswa yang mengikuti pengukuran *pretest* dan *posttest* memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan skor *pretest* masing-masing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan capaian terjadi pada seluruh peserta penelitian, meskipun besarnya peningkatan berbeda antarindividu. Secara deskriptif, perubahan tersebut dapat dilihat melalui perbandingan statistik skor *pretest* dan *posttest* sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

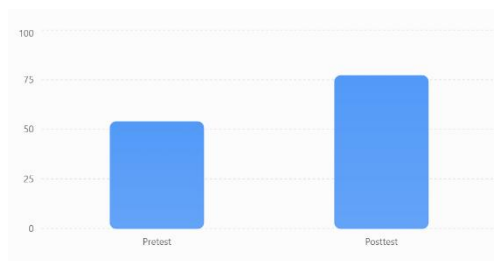
**Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest**

| Statistik    | Pretest | Posttest |
|--------------|---------|----------|
| Jumlah siswa | 21      | 21       |
| Mean         | 53,81   | 77,05    |
| SD           | 10,87   | 18,90    |
| Minimum      | 37      | 43       |
| Maximum      | 72      | 100      |

Berdasarkan Tabel 1, terdapat peningkatan capaian pemahaman siswa setelah pembelajaran menggunakan video. Rata-rata skor meningkat dari 53,81 pada *pretest* menjadi 77,05 pada *posttest*, sehingga terdapat perubahan sebesar 23,24 poin. Peningkatan juga terlihat dari skor maksimum yang mencapai 100 pada *posttest*, sedangkan pada *pretest* skor maksimum hanya mencapai 72. Simpangan baku *posttest* yang lebih besar menunjukkan bahwa capaian siswa setelah pembelajaran menjadi lebih beragam, sehingga peningkatan yang terjadi tidak memiliki besaran yang sama pada setiap siswa.

Perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* secara visual disajikan pada Gambar 1. Grafik tersebut digunakan untuk memperlihatkan kecenderungan perubahan capaian pemahaman siswa secara lebih sederhana. Perbedaan rata-rata yang terlihat pada grafik menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah pembelajaran menggunakan video. Namun,

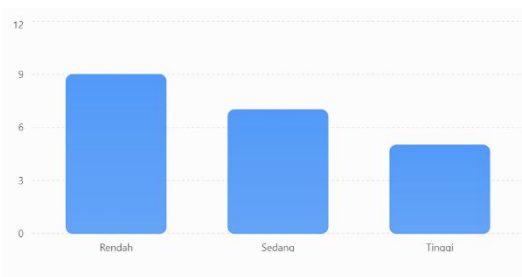
perbedaan deskriptif tersebut selanjutnya perlu dikonfirmasi melalui analisis statistik inferensial.



**Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest**

Perbedaan skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan *paired-sample t-test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t$  sebesar 6,806 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) 20 dan nilai  $p$  sebesar 0,000001. Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan video. Hasil pengujian tersebut memperkuat temuan deskriptif bahwa capaian pemahaman siswa mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran dengan bantuan video.

Besarnya peningkatan individual selanjutnya dianalisis menggunakan *N-Gain*. Berdasarkan perhitungan dengan kriteria yang telah ditetapkan pada metode penelitian, rata-rata *N-Gain* siswa sebesar 0,531, yang termasuk dalam kategori sedang. Distribusi menunjukkan bahwa 9 siswa berada pada kategori rendah, 7 siswa pada kategori sedang, dan 5 siswa pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh siswa mengalami peningkatan skor posttest dibandingkan pretest, tingkat peningkatan pemahaman yang dicapai setiap siswa berbeda.



**Gambar 2. Distribusi Kategori N-Gain Siswa**

Gambar 2 memperlihatkan distribusi siswa berdasarkan tingkat peningkatan capaian pemahaman setelah pembelajaran menggunakan video. Kategori rendah merupakan kelompok dengan jumlah siswa terbanyak, diikuti kategori sedang dan tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang sama tidak menghasilkan besaran peningkatan yang identik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rata-rata *N-Gain* perlu dipahami bersama distribusi individual agar gambaran perubahan pemahaman siswa tidak hanya didasarkan pada nilai rata-rata.

Respons siswa terhadap penggunaan video pembelajaran diukur menggunakan 15 pernyataan positif dengan empat pilihan jawaban. Seluruh 21 siswa memberikan respons terhadap seluruh pernyataan sehingga terdapat 315 respons yang dianalisis. Rekapitulasi skor respons siswa disajikan pada Tabel 2. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat penerimaan siswa terhadap penggunaan video sebagai bagian dari pembelajaran IPAS.

**Tabel 2. Rekapitulasi Respons Siswa terhadap Video Pembelajaran**

| Komponen       | Nilai          |
|----------------|----------------|
| Jumlah siswa   | 21             |
| Jumlah item    | 15             |
| Total respons  | 315            |
| Skor diperoleh | 1.033          |
| Skor ideal     | 1.260          |
| Persentase     | 82,00%         |
| Kategori       | Sangat positif |

Berdasarkan Tabel 2, respons siswa terhadap penggunaan video pembelajaran berada pada kategori sangat positif dengan persentase sebesar 82,00%. Komposisi jawaban menunjukkan bahwa sebagian besar respons berada pada pilihan sangat setuju dan setuju, sedangkan respons tidak setuju hanya ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas dan tidak terdapat respons sangat tidak setuju. Pola tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa menerima penggunaan video sebagai bagian dari proses pembelajaran IPAS. Temuan respons ini menjadi data pendukung untuk melihat keterterimaan media, tetapi tidak digunakan sebagai ukuran langsung terhadap peningkatan kemampuan akademik siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan dua temuan utama, yaitu perubahan capaian pemahaman setelah pembelajaran menggunakan video dan respons siswa yang sangat positif terhadap media tersebut. Perubahan pemahaman didukung oleh peningkatan rata-rata skor, hasil *paired-sample t-test*, dan nilai *N-Gain* yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, respons siswa menunjukkan bahwa media yang digunakan dapat diterima dengan baik dalam konteks pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua temuan tersebut memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai capaian akademik dan penerimaan siswa terhadap penggunaan video pembelajaran.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 21 siswa mengalami peningkatan skor pemahaman setelah mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan video, dengan rata-rata skor meningkat dari 53,81 menjadi 77,05. Hasil *paired-sample t-test* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ( $t = 6,806$ ;  $p = 0,000001$ ). Temuan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan bantuan video, capaian pemahaman siswa berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum pembelajaran. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia melibatkan saluran pemrosesan visual/piktorial dan auditori/verbal yang memiliki kapasitas terbatas sehingga informasi perlu dirancang dan diproses secara aktif oleh peserta didik. Prinsip tersebut menjadi relevan karena video yang digunakan dalam penelitian ini memadukan gambar,

ilustrasi, teks, dan narasi untuk menyajikan materi IPAS. Temuan penelitian ini sejalan dengan Anjani et al. (2023) yang melalui *systematic literature review* melaporkan kecenderungan penggunaan media video dalam pembelajaran sekolah dasar terhadap peningkatan hasil belajar dan terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik. Hasil tersebut juga konsisten dengan Putri et al. (2024), yang berdasarkan kajian sistematis menemukan bahwa video animasi dapat membantu pembelajaran IPA sekolah dasar, khususnya melalui penyajian konsep dalam bentuk visual yang lebih konkret. Penelitian Zakirman et al. (2022) juga menunjukkan adanya perbedaan capaian belajar setelah penggunaan media animasi dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. Persamaan tersebut dapat dijelaskan oleh kemampuan video dalam menyajikan informasi secara dinamis sehingga siswa tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi juga memperoleh representasi visual terhadap materi yang dipelajari. Namun, berbeda dengan penelitian yang menggunakan desain eksperimen atau kelompok pembandingan, penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest* sehingga peningkatan yang ditemukan lebih tepat dimaknai sebagai perubahan capaian yang terjadi setelah pembelajaran menggunakan video dan belum dapat dipisahkan sepenuhnya dari pengaruh faktor pembelajaran lainnya. Dengan demikian, video dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai media pendukung yang berpotensi memfasilitasi pemahaman, sedangkan kontribusi spesifik video terhadap perubahan skor masih memerlukan pengujian dengan desain penelitian yang lebih kuat.

Meskipun seluruh siswa mengalami peningkatan skor, hasil *N-Gain* menunjukkan bahwa tingkat peningkatan pemahaman tidak seragam pada seluruh peserta penelitian. Rata-rata *N-Gain* sebesar 0,531 berada pada kategori sedang, dengan 9 siswa berada pada kategori rendah, 7 siswa kategori sedang, dan 5 siswa kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang sama tidak menghasilkan besaran perubahan pemahaman yang identik pada setiap siswa. Dalam teori pembelajaran multimedia, penyajian informasi melalui lebih dari satu saluran tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang sama pada semua peserta didik karena siswa tetap harus memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mayer et al. (2020) juga menekankan bahwa efektivitas video instruksional dipengaruhi oleh cara video dirancang dan digunakan, antara lain melalui pemberian isyarat visual, aktivitas generatif, serta penyajian informasi yang tidak membebani pemrosesan kognitif. Prinsip tersebut memberikan penjelasan bahwa perbedaan *N-Gain* pada penelitian ini tidak hanya mungkin berkaitan dengan media, tetapi juga dengan bagaimana siswa memproses informasi selama pembelajaran. Temuan ini memiliki persamaan dengan Angelika et al. (2025) yang melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran sains sekolah dasar berpotensi meningkatkan hasil belajar, tetapi hasil belajar tetap dipengaruhi oleh karakteristik media dan kondisi pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Angelika et al. (2025) merupakan sintesis terhadap berbagai penelitian, sedangkan penelitian sekarang memperoleh data langsung dari 21 siswa dalam satu kelas dan memperlihatkan variasi peningkatan individual melalui *N-Gain*. Variasi tersebut kemungkinan berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal, perhatian, kecepatan memahami informasi, keterlibatan selama diskusi, serta kemampuan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Implikasinya, guru tidak sebaiknya mengandalkan pemutaran video semata, tetapi perlu mengintegrasikan video dengan penjelasan, pertanyaan pemantik, pengulangan konsep, dan pendampingan bagi siswa yang menunjukkan peningkatan relatif rendah.

Peningkatan capaian pemahaman dalam penelitian ini juga dapat dipahami berdasarkan karakteristik materi IPAS yang membutuhkan representasi konkret terhadap konsep atau proses tertentu. Penelitian ini menggunakan materi perubahan wujud benda, sehingga gambar bergerak, ilustrasi, teks, dan narasi dalam video memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati proses perubahan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara optimal hanya melalui komunikasi verbal. Secara teoritis, penggunaan beberapa bentuk representasi dalam multimedia pembelajaran dapat membantu peserta didik menghubungkan informasi visual dan verbal sehingga informasi yang disajikan lebih mudah dipahami selama proses belajar (Rahayu et al., 2024). Namun, penggunaan video tidak berarti bahwa semakin banyak unsur visual akan selalu menghasilkan pemahaman yang lebih baik karena desain yang terlalu kompleks dapat meningkatkan pemrosesan yang tidak relevan; prinsip *coherence*, *signaling*, dan pengelolaan beban kognitif perlu diperhatikan dalam penyusunan video pembelajaran (Mayer et al., 2020). Temuan penelitian ini memiliki kesamaan yang cukup kuat dengan Yogi et al. (2024), yang mengembangkan video pembelajaran IPAS berbasis inkuiri terbimbing pada materi perubahan wujud zat untuk siswa sekolah dasar. Kesamaannya terletak pada mata pelajaran dan karakteristik materi yang sama-sama membutuhkan penyajian proses perubahan wujud secara lebih konkret. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran, karena penelitian Yogi et al. (2024) mengintegrasikan video dengan model inkuiri terbimbing, sedangkan penelitian ini menggunakan video sebagai media dalam pembelajaran yang dipadukan dengan penjelasan guru, pertanyaan, dan diskusi. Penelitian Yuliani et al. (2025) juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda melalui penggunaan video pembelajaran, dengan konteks penelitian pada siswa kelas IV dan desain penelitian tindakan kelas. Perbedaan tingkat kelas, desain penelitian, serta pola intervensi tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung berdasarkan besar peningkatan saja, tetapi persamaan arah temuan memberikan dukungan kontekstual terhadap penggunaan video untuk materi yang bersifat prosedural. Dengan demikian, pemilihan video dalam pembelajaran IPAS perlu mempertimbangkan karakteristik materi, tingkat perkembangan siswa, tujuan pembelajaran, serta aktivitas yang menyertai penggunaan media.

Temuan penelitian ini secara umum menunjukkan pola yang konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai penggunaan video atau media audiovisual dalam pembelajaran IPA dan IPAS sekolah dasar. Anjani et al. (2023) melalui kajian sistematis menemukan bahwa media video memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar dan membuat pembelajaran lebih menarik, sedangkan Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa video animasi dapat membantu penyampaian konsep IPA melalui visualisasi yang lebih konkret. Penelitian Natalia et al. (2024) juga mengembangkan video animasi pada materi siklus air dalam pembelajaran IPAS dan memperoleh respons siswa yang sangat baik terhadap media yang dikembangkan. Sementara itu, Yuliani et al. (2025) menemukan peningkatan hasil belajar pada materi perubahan wujud benda setelah penggunaan video pembelajaran, sehingga memiliki kedekatan konteks materi dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terutama terletak pada penggunaan media audiovisual untuk membantu penyajian materi yang membutuhkan visualisasi serta adanya perubahan capaian belajar atau respons positif siswa. Perbedaannya terdapat pada jenjang kelas, jumlah peserta, materi, model pembelajaran, desain penelitian, dan jenis indikator hasil belajar yang digunakan. Penelitian ini secara khusus melibatkan 21 siswa kelas III SD Negeri 63 Palembang dan menggabungkan analisis perubahan skor melalui *paired-sample t-test*, besarnya peningkatan melalui *N-Gain*, serta respons siswa terhadap media. Perbedaan

tersebut membuat penelitian sekarang memberikan informasi yang lebih kontekstual mengenai perubahan pemahaman dalam satu kelas, tetapi sekaligus membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada klaim bahwa video merupakan media yang secara universal lebih baik daripada media lain, melainkan pada penyediaan bukti empiris mengenai penggunaannya pada konteks materi, tingkat kelas, dan lingkungan sekolah yang diteliti.

Respons siswa terhadap penggunaan video pembelajaran mencapai 82,00% dan termasuk kategori sangat positif. Dominasi jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menerima video sebagai media yang digunakan selama proses pembelajaran IPAS. Respons positif tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa bentuk penyajian materi melalui gambar bergerak, ilustrasi, teks, dan suara sesuai dengan pengalaman belajar yang diterima siswa selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Anjani et al. (2023) yang melaporkan bahwa media video dalam pembelajaran sekolah dasar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Hasil penelitian Natalia et al. (2024) juga menunjukkan respons siswa yang sangat baik terhadap media video animasi dalam pembelajaran IPAS, sedangkan Fajriyah dan Nuruddin (2022) memperoleh respons siswa sebesar 84,58% terhadap media video animasi yang dikembangkan untuk pembelajaran sekolah dasar. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap media audiovisual dapat menjadi salah satu informasi penting dalam mengevaluasi keterterimaan suatu media pembelajaran. Namun, respons positif tidak dapat disamakan dengan peningkatan pemahaman karena kedua data tersebut mengukur konstruk yang berbeda; respons menggambarkan persepsi siswa terhadap media, sedangkan tes pretest-posttest mengukur capaian pemahaman. Kemungkinan adanya respons positif dalam penelitian ini berkaitan dengan variasi penyajian informasi yang lebih dinamis dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan teks atau penjelasan verbal, tetapi hubungan langsung antara respons dan peningkatan hasil belajar tidak dapat ditentukan dari desain penelitian ini. Oleh karena itu, implikasinya adalah respons siswa dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam evaluasi media, sedangkan ketercapaian tujuan pembelajaran tetap perlu ditentukan melalui instrumen hasil belajar yang sesuai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan capaian pemahaman siswa setelah penggunaan video pembelajaran dan penerimaan yang sangat positif terhadap media tersebut. Peningkatan rata-rata skor sebesar 23,24 poin, hasil *paired-sample t-test* yang signifikan, serta rata-rata *N-Gain* sebesar 0,531 memberikan gambaran bahwa capaian siswa setelah pembelajaran berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya mengenai pemanfaatan video dan animasi dalam pembelajaran IPA atau IPAS sekolah dasar, tetapi besar perubahan dalam penelitian ini tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran yang berlaku untuk semua konteks pembelajaran. Penelitian Safhunna et al. (2026), misalnya, menunjukkan peningkatan capaian belajar melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis video pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian Zakirman et al. (2022) menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar setelah penggunaan media animasi pada pembelajaran IPA. Persamaan tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa media berbasis visual dapat digunakan untuk membantu penyajian materi pembelajaran, tetapi perbedaan desain penelitian, materi, karakteristik peserta didik, dan bentuk intervensi perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil. Pada penelitian ini, tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan perubahan skor belum dapat dipisahkan sepenuhnya dari faktor lain, seperti penjelasan guru, latihan soal, pengulangan materi, interaksi selama pembelajaran, dan

pengalaman belajar siswa. Selain itu, jumlah peserta yang hanya 21 siswa dan keterbatasan konteks pada satu kelas juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok pembanding, jumlah sampel yang lebih besar, beberapa sekolah, serta instrumen yang lebih terstandar untuk menguji konsistensi temuan dan memperjelas kontribusi video terhadap perubahan pemahaman siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan video pembelajaran dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 63 Palembang diikuti oleh peningkatan pemahaman siswa dari kondisi sebelum ke sesudah pembelajaran. Peningkatan tersebut berada pada kategori sedang berdasarkan analisis *N-Gain*, sehingga video pembelajaran lebih tepat diposisikan sebagai media audiovisual pendukung yang membantu siswa memperoleh representasi materi melalui unsur gambar, ilustrasi, teks, dan narasi, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan peningkatan pemahaman. Perbedaan capaian sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan video dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk membantu menyajikan materi IPAS secara lebih konkret dan mudah diamati oleh siswa. Namun, karena penelitian menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok pembanding, peningkatan yang ditemukan belum dapat sepenuhnya diatribusikan hanya kepada penggunaan video dan masih mungkin dipengaruhi oleh penjelasan guru, aktivitas diskusi, latihan, serta pengalaman belajar siswa selama pembelajaran.

Selain perubahan capaian pemahaman, siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap penggunaan video pembelajaran. Respons tersebut menunjukkan bahwa media video dapat diterima dengan baik sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa, tetapi tidak dapat disamakan dengan bukti peningkatan hasil belajar karena keduanya mengukur aspek yang berbeda. Bagi guru, video dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk memvisualisasikan konsep atau proses IPAS, kemudian diperkuat melalui penjelasan, pertanyaan pemantik, diskusi, latihan, dan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan video pada materi IPAS yang berbeda, melibatkan jumlah peserta dan konteks sekolah yang lebih luas, serta menggunakan kelompok pembanding atau desain eksperimen yang lebih kuat untuk memperoleh bukti yang lebih jelas mengenai kontribusi penggunaan video terhadap pemahaman siswa. Pengembangan penelitian juga dapat mempertimbangkan kualitas desain video, durasi, interaktivitas, dan karakteristik siswa agar pemanfaatan media audiovisual semakin sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, E., Tobing, V. M. O. L., & Purnamasari, H. (2026). The effect of animated video learning media on students' understanding and independence in the subject science lesson. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 14(2), 555–569. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v14i2.19490>
- Angelika, M., Junaidi, J., & Mahendra, Y. (2025). Using animated videos in science learning on learning outcomes of primary school students: A systematic literature review. *International Journal of Elementary Education*, 9(3), 381–390. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i3.92957>
- Anjani, S., Fatmasari, D., Nuha, S. A. P., Fauziah, L., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2023). Systematic literature review: Pengaruh penggunaan media video untuk pembelajaran

- di sekolah dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 875–885. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2031>
- Aulia, D., Astuti, Y. P., & Wahdian, A. (2025). Pengaruh media pembelajaran digital (video animasi) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4218–4226. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7653>
- Azzahra, F. D., Rini, C. P., & Oktrifianty, E. (2024). Pengaruh media video animasi terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 10(2), 1001–1011. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3826>
- Fajriyah, N., & Nuruddin, M. (2022). The development of animated video learning media on Theme 7 Subtheme 2 Learning 1 in Grade IV SDN Tejo 1 Mojoagung. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v3i1.2806>
- Kurniawan, I., & Zabeta, M. (2025). Analisis penggunaan media pembelajaran digital pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 258-267. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28612>
- Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS Fase B kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199–220. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>
- Mayer, R. E., Fiorella, L., & Stull, A. (2020). Five ways to increase the effectiveness of instructional video. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 837–852. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09749-6>
- Mustaqim, E. H., Suliyanto, J., Sukanto, S., & Windyati, W. (2024). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik di SD Islam Al Madina Semarang. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 10(1), 29-41. <https://doi.org/10.37729/jpse.v10i1.5307>
- Natalia, N. K. D., Bayu, G. W., & Trisna, G. A. S. (2024). Animated video-based learning media on science and social content on the water cycle topic for fourth grade of elementary schools. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 7(1), 122–130. <https://doi.org/10.23887/tscj.v7i1.76555>
- Putri, S. A., Rohmani, Apriza, B., & Elizar. (2024). Effectiveness of using animation videos in science learning in elementary schools: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 667–678. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.82242>
- Rahayu, P., Marmoah, S., & Budiharto, T. (2024). Analisis penerapan prinsip Mayer pada multimedia digital dalam pembelajaran matematika di kelas iv sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 353-361. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i5.90998>
- Safhunna, M., Sari, S. M., Rahmattullah, R., Syafii, M., & Rosaliz, N. I. B. (2026). Development of video-based teaching modules to improve science learning outcomes of Grade V elementary school students. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(4), 196–203. <https://doi.org/10.17977/2442-3890.1021>
- Siti, N. H. A., Aras, N. F., Pendit, S. S. D., Zulfurain, Z., & Mas'adi, M. (2025). Pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Inpres 1 Lolu. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2014–2025. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5409>
- Tresnawati, S. R., Naila, I., & Faradita, M. N. (2023). Analisis pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3), 365–372. <https://doi.org/10.30998/fjik.v10i3.15981>

- Wahidaini, M., Ajie, H., & Adhi, B. P. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Motion Graphic Pada Mata Pelajaran Progdas Untuk Peserta Didik Di Smkn 48 Jakarta Program Keahlian Multimedia. *PINTER: Jurnal Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 6(1), 25-29. <https://doi.org/10.21009/pinter.6.1.4>
- Yogi, I. K. N. D., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Media video pembelajaran IPAS berbasis model inkuiri terbimbing materi perubahan wujud zat. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 111–123. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v8i1.3178](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.3178)
- Yuliani, A., Syaripudin, T., & Yuliantisari, L. (2025). Penggunaan media video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi perubahan wujud benda di kelas IV sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 729–737. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4785>
- Zakirman, Z., Rahayu, C., & Gusta, W. (2022). E-animation media to improve the understanding of elementary school science learning. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3411–3419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2595>



**KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan**

Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026

e-ISSN : 2809-4042 | p-ISSN : 2809-4034

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>



**Jurnal P4I**

